

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya kebutuhan bagi setiap manusia untuk membangun pondasi pokok dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu bangsa dalam hal pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Hal ini karena pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sistem pendidikan yang baik pada suatu negara akan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, dapat diandalkan, kompeten, dan profesional dalam bidangnya, serta memiliki kemandirian individu sebagai modal awal untuk bersaing dengan dunia luar.

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa melalui usahanya agar individu menjadi dewasa. Salah satu usahanya yaitu dalam persaingan teknologi, keterampilan, dan pengetahuan menuju langkah era globalisasi yang semakin modern. Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kemampuan dan keterampilan tersebut dapat berupa *intellectual*

*skill, problem solving skill, communication skill, draw a conclusion, self belief,* dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang pandai dalam kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh nilai tinggi di setiap mata pelajaran saja. Hal tersebut berlawanan dengan peraturan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2005: 147). Hal ini berarti tugas setiap lembaga pendidikan dasar maupun menengah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu dari peserta didik yang menjadi subjek didik.

Subjek didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita di dalam proses belajar mengajar, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 2007: 111).

Permasalahan yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan data dari UNESCO tahun 2012, indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All Development Indeks* (EDI) di

Indonesia dapat dikatakan stagnan. Indeks Pembangunan Pendidikan (IPP) Indonesia masih berada pada urutan ke-68, yaitu sebesar 0.937 meningkat sedikit dibandingkan tahun 1999 yaitu sebesar 0.933, bahkan di tahun 2014 masih berada di urutan 57 dari 117 negara. Meskipun peringkat Indonesia mengalami peningkatan, tetapi hal itu belum mampu membuat Indonesia dikatakan sebagai negara yang mempunyai mutu pendidikan yang baik.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan dan membentuk karakter peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dikatakan belum sempurna. Baik dari penguasaan materi secara baik, pendekatan metode mengajar guru yang tidak tepat, maupun pengelolaan kelas yang kurang kondusif, dan kurangnya motivasi peserta didik dalam berprestasi, tercermin pada perilaku peserta didik di kelas maupun lingkungan sekolah. Bahkan ketika lulus masih adanya peserta didik yang terlihat belum siap untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja, tentunya hal ini menunjukkan bahwa kualitas peserta didik yang ada masih sangat rendah. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus sangat diperhatikan melalui lembaga pemerintah ataupun sekolah dalam menghadapi persaingan dunia kerja untuk meningkatkan kualitas SDM.

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia dalam menghadapi persaingan dunia kerja yaitu dengan cara menyelenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah

Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berusaha menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Salah satu tujuan SMK adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan di dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang berkualitas sesuai kompetensi keahliannya. Menurut Totok Supriyanto Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam acara uji publik rancang SKL (Standar Kompetensi Lulusan) SMK/MAK di Jakarta pada tahun 2017 menyampaikan arahan dengan adanya SKL SMK/MAK yang baru diharapkan kompetensi lulusan SMK/MAK dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri (<http://bnsp-indonesia.org/2017/10/23/kepala-balitbang-apresiasi-rancangan-skl-smk/>). Terlebih lagi mengingat bahwa perkembangan pendidikan menengah kejuruan tidak cukup dilihat dari segi kuantitas peserta didik atau satuan pendidikan yaitu banyaknya jumlah peserta didik atau sekolah yang didirikan, melainkan memperhatikan kualitas lulusan yang dihasilkan untuk serapan di dunia kerja.

Kenyataan dilapangan justru berbanding terbalik dengan realita yang ada, penyerapan tenaga kerja lulusan SMK saat ini masih relatif rendah, untuk melihatnya dapat menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan fenomena bahwa mulai 2010 dalam TPT menurut tingkat pendidikannya, posisi lulusan SMK hampir selalu menunjukkan peringkat tertinggi yaitu diatas 9%.

Akan tetapi data terakhir tentang ketenagakerjaan pada Februari 2017, TPT untuk SMK paling tinggi diantara pendidikan lain yaitu sebesar 9.27%. Dengan kata lain, tenaga kerja belum mampu diserap dengan baik oleh lapangan pekerjaan, terutama pada tingkat pendidikan SMK dalam meningkatkan kualitas SDM.

Peserta didik SMK perlu mempunyai kemandirian dalam belajar agar mampu meningkatkan kualitas SDM yang siap bersaing di dunia kerja. Akan tetapi jika dilihat perkembangan proses pembelajaran saat ini, kemandirian belajar peserta didik SMK mengalami penurunan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu tidak terlepas dari lingkungan sekolah itu sendiri. Hal ini biasanya terlihat pada *self-efficacy* peserta didik yang masih rendah, terlebih lagi ketika peserta didik merasa kesulitan dan tidak memiliki cukup keyakinan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Dengan demikian peserta didik akan cenderung untuk menghindari tugas tersebut dan lebih memilih untuk melihat tugas dari teman sejawatnya yang merasa memiliki keyakinan diri lebih. Dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menyatakan bahwa permulaan dan pengaturan transaksi dengan lingkungan sebagian ditentukan oleh penilaian *self efficacy*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat PLT (Praktik Lapangan Terbimbing) di SMK 3 Yogyakarta pada kelas XI TITL, dari 25 peserta didik dikelas hanya 30% peserta didik yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, sedangkan 70% sisanya masih memiliki keyakinan diri yang rendah. Salah satu contohnya adalah ketika guru memberikan soal-soal kepada peserta didik saat proses pembelajaran di kelas, dan guru meminta peserta didik untuk mengerjakan

soal tersebut di papan tulis, namun peserta didik tidak bersegera mengajukan diri untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Alhasil guru harus menunjuk peserta didik supaya mau maju mengerjakan soal yang sudah diberikan. Masih sedikit pula peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau mengungkapkan ide dan gagasannya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya keyakinan diri pada peserta didik dan belum adanya keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya saat proses pembelajaran di kelas. Salah satu rendahnya keyakinan diri adalah peserta didik merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Bandura (dalam Nuryani 2011) individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan dan tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya, biasanya ditunjukkan oleh peningkatan usaha dan keberadaan diri yang positif untuk mengerjakan tugas.

Fakta lainnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru TITL di lapangan diperoleh data bahwa kemandirian belajar pada peserta didik juga masih kurang, peserta didik sering kali menunggu penjelasan yang diberikan guru, peserta didik hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis. Jika adanya pertanyaan mereka tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban yang diberikan guru. Selain itu, jika peserta didik mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, mereka justru menunggu hasil jawaban yang diberikan guru, hal tersebut menunjukkan kurangnya kemandirian belajar pada peserta

didik. Kemandirian belajar merupakan proses individu berinisiatif belajar tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan belajar sendiri, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajarnya, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Berdasarkan penelitian St. Risma Ayu Nirwana, Muhammad Arif Tiro, dan Wahidah Sanusi, yang diambil melalui Seminar Nasional Variansi (*Venue Artikulasi, Inovasi, Resonansi Teori dan Aplikasi Statistika*) tahun (2018), menyebutkan peubah efikasi diri mempunyai pengaruh positif terhadap peubah kemandirian belajar (0.775) dengan nilai  $p < 0.001$ . Pada taraf keyakinan 99% berarti peubah tersebut signifikan karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0.01. Maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peran guru dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik sehingga efikasi diri dapat terwujud dan terlaksana untuk tujuan pembelajaran.

Namun dalam mewujudkan tujuan pembelajaran itu semua terkadang cukup susah, guru diharapkan mampu mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan nasional. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak hambatan bagi guru untuk menerapkan sistem pendidikan berbasis peserta didik. Hambatan pada umumnya ditemui oleh para guru adalah melakukan variasi kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru cenderung melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang menjadikan peserta didik sebagai objek. Kecenderungan para guru menggunakan model pembelajaran konvensional

dengan ceramah tentunya peserta didik tidak dapat menuangkan kebebasan berfikirnya, sehingga peserta didik terlihat sangat pasif banyak mencatat dan mendengarkan ceramah materi dari guru tanpa diimbangi variasi model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Terlebih lagi berdasarkan data observasi yang dilakukan di sekolah guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian *National Training Laboratories* dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 12) mengungkapkan bahwa dalam kelompok pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) salah satunya yaitu ceramah oleh guru, peserta didik hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%. Adanya hambatan semacam ini tentu mengakibatkan peserta didik kurang aktif berpartisipasi dan kurang antusias dalam proses belajar mengajar, tidak dapat fokus pada materi yang diajarkan dan adanya rasa bosan untuk belajar, sehingga keyakinan diri dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik pun kurang baik.

Guna menyelesaikan permasalahan model pembelajaran yang bersifat konvensional, pemahaman peserta didik yang masih kurang, keyakinan diri dan kemandirian belajar peserta didik yang masih rendah, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan lebih menekankan pada keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model kooperatif merupakan model pembelajaran dengan



cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok kecil untuk bekerjasama mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur *reward*-nya. Trianto (2010: 67) menyebutkan pendekatan model pembelajaran kooperatif meliputi: *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan pendekatan Struktural.

Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti melihat tipe pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana jika diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keyakinan diri (*selfi-efficacy*) dan kemandirian belajar peserta didik, serta lebih mudah pula diterapkan oleh pemula. Model pembelajaran STAD menempatkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok belajar. Menurut Slavin (2010) dalam Abdul Majid, M.Pd. (2013), STAD memiliki lima komponen utama, yaitu :1) presentasi kelas; 2) tim; 3) kuis; 4) skor kemajuan individual dan; 5) rekognisi tim. Pada pembelajaran ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), masing-masing peserta didik dapat bertukar pikiran, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah. Peserta didik saling bekerjasama untuk

memahami materi belajar dan menyelesaikan tugas kelompok. *Reward* akan diberikan kepada kelompok yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kerjasama peserta didik dalam satu kelompok akan terdorong melalui motivasi belajar sesama anggota kelompok. Sehingga peserta didik yang memiliki keyakinan dirinya rendah akan lebih merasa percaya diri melalui proses pembelajaran, karena dirinya merasa terbantu oleh anggota kelompok yang memiliki keyakinan kemampuan belajar lebih tinggi untuk mencapai ketuntasan materi. Dari segi teoritis, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan apabila diterapkan dalam proses pembelajaran Instalasi Motor Listrik.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan diri dan kemandirian belajar peserta didik yang rendah terhadap suatu materi belajar yang nantinya akan terefleksi dan meningkatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik. Adapun judul penelitian tersebut yaitu “Upaya Peningkatan *Self-Efficacy* dan Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Instalasi Motor Listrik Melalui Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik masih memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar yang rendah.
2. Peserta didik tidak bersegera mengajukan diri ketika diminta menyelesaikan soal di papan tulis, cenderung merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.
3. Peserta didik terbiasa mengandalkan penjelasan yang diberikan guru, dan hanya mencatat apa yang telah dicatat oleh guru di papan tulis.
4. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif pada kegiatan belajar mengajar di kelas.
5. Pembelajaran di kelas belum menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran teori pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Upaya Peningkatan *Self-Efficacy* dan Kemandirian Belajar di SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah Tingkat Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimanakah Respons Peserta Didik terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Pelajaran Instalasi Motor Listrik di SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tingkat Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Mengetahui Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Mengetahui Respons Peserta Didik terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Pelajaran Instalasi Motor Listrik di SMK 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan suatu masalah baik langsung maupun tidak langsung, dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1. Bagi Guru yang Bersangkutan**

Penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan kepada guru agar dapat menerapkan strategi pembelajaran selain pembelajaran konvensional, sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **2. Bagi Peserta Didik SMK N 3 Yogyakarta**

Hasil Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peserta didik agar mampu terciptanya kebiasaan-kebiasaan positif untuk lebih meningkatkan rasa keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar melalui pembelajaran dengan bekerjasama dalam kelompok saat kegiatan belajar mengajar.

## **3. Bagi Kepala SMK N 3 Yogyakarta**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi perbaikan kualitas pendidikan khususnya di SMK N 3 Yogyakarta. Diharapkan kepada Kepala SMK N 3 Yogyakarta dapat mendorong dan memfasilitasi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guna meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian peserta didik pada saat proses pembelajaran.

## **4. Bagi Peneliti**

Penelitian akan memberikan manfaat bagi peneliti karena peneliti akan lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan tentunya menjadi bekal peneliti di masa yang akan datang.

## **5. Bagi Pembaca**

Menambah wawasan pembaca mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD, Penelitian Tindakan Kelas, dan Instalasi Motor Listrik.